

PENENTUAN KOMODITI PERKEBUNAN UNGGULAN DALAM RANGKA
PENINGKATAN KESEMPATAN TENAGA KERJA, PENDAPATAN DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN SOLOK SELATAN

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu (S1)*



Oleh :

MERI AFDI

18979/2010

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2016

HALAMAN PENGESAHAN

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**PENENTUAN KOMODITI PERKEBUNAN UNGGULAN DALAM
RANGKA PENINGKATAN KESEMPATAN TENAGA KERJA,
PENDAPATAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN
SOLOK SELATAN**

Nama : Meri Afdi

BP/NIM : 2010/18979

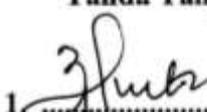
Keahlian : Perencanaan Pembangunan

Prodi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2016

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S	1. 
2. Sekretaris : Novya Zulva Riani, SE. M.Si	2. 
3. Anggota : Drs. Zul Azhar M.Si	3. 
4. Anggota : Drs. Akhirmen, M.Si	4. 

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENENTUAN KOMODITI PERKEBUNAN UNGGULAN DALAM
RANGKA PENINGKATAN KESEMPATAN TENAGA KERJA,
PENDAPATAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN
SOLOK SELATAN**

NAMA : MERI AFDI
BP/NIM : 2010 / 18979
KEAHLIAN : PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PRODI : EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Februari 2016

Disetujui Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP.1961110502 198601 2 001

PEMBIMBING II



Novva Zulva Riani, SE, M.Si
NIP. 19711104 200501 2 001

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Drs. Ali Agus, M.S
NIP.19591129 198602 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meri Afdi
Nim/ Tahun Masuk : 18979/2010
Tempat/ Tanggal Lahir : Batang Lolo / 30 Juli 1987
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Ekonomi Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Konservasi 7A kel. Bungo Pasang Tabimng
No. HP/telp. : 081287677787
Judul Skripsi : Penentuan Komoditi Perkebunan Unggulan dalam Rangka Peningkatan Kesempatan Tenaga Kerja, Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Solok Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Februari 2016
Yang Menyatakan



Meri Afdi
Nim/Bp. 18979/2010

**PENENTUAN KOMODITI PERKEBUNAN UNGGULAN DALAM
RANGKA PENINGKATAN KESEMPATAN TENAGA KERJA,
PENDAPATAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN
SOLOK SELATAN**

Meri Afdi ¹⁾, Dr. Sri Ulfa Sentosa M,S ²⁾, Novya Zulva Riani, SE, M,Si ³⁾
Mahasiswa ¹⁾, Pembimbing 1 ²⁾, Pembimbing 2 ³⁾

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penentuan komoditi perkebunan unggulan dalam rangka peningkatan kesempatan tenaga kerja, pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini tergolong pada penelitian kuantitatif yaitu penelitian berdasarkan pada data yang di hitung untuk menghasilkan penaksiran kuantitatif yang kokoh, dalam rangka menentukan peningkatan kesempatan tenaga kerja, pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di Kabupataen Solok Selatan pada bulan November 2015.

Analisis yang digunakan adalah analisis AHP(analitical hierarchy process). Analisis ini menggunakan aplikasi exspert choice dan dibantu dengan microsoft excel untuk mengolah data mentah dalam menentukan rangking disetiap kriteria dan alternatif- alternatif yang menentukan tujuan penelitian untuk mendapatkan hasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berdasarkan kreteria peningkatan kesempatan tenaga kerja maka komoditi perkebunan unggulan adalah komoditi karet. (2) berdasarkan kreteria peningkatan pendapatan maka komoditi perkebunan unggulan adalah komoditi karet.(3) berdasarkan kreteria pertumbuhan ekonomi maka komoditi perkebunan unggulan adalah komoditi karet (4) komoditi yang cocok dikembangkan disetiap Kecamatan: a). Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh komoditi yang cocok adalah komoditi kopi, b). Kecamatan Sungai Pagu komoditi yang cocok adalah komoditi kopi, c). Kecamatan Alam Pauh Duo komoditi yang cocok adalah komoditi karet, d). Kecamatan Sangir komoditi yang cocok adalah komoditi kopi, e). Kecamatan Sangir Jujuan komoditi yang cocok adalah komoditi kelapa sawit, f). Kecamatan Sangir Batang Hari komoditi yang cocok adalah komoditi kelapa sawit, dan terakhir kecamatan Sangir Balai Janggo komoditi yang cocok adalah komoditi kelapa sawit.

Dari hasil penelitian ini, maka disarankan agar pemerintahan Kabupaten Solok Selatan dapat mendorong dalam pemilihan komoditi yang tepat untuk menunjang perekonomian di Kabupaten Solok Selatan, dan dapat dikembangkan disetiap Kecamatan sesuai dengan krakter wilayah. Dan pemerintah dapat memberikan informasi tentang komoditi yang akan dikembangkan maupun pengetahuan dalam pemilihan komoditi yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Penentuan Komoditi Perkebunan Unggulan dalam Rangka Peningkatan Kesempatan Tenaga Kerja, Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Solok Selatan ”***. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S, dan Ibu Novya Zulza Riani, SE, M.Si selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S, dan Ibu Novya Zulza Riani, SE, M.Si, Bapak Drs. Zul Azhar M.Si dan Bapak Drs. Akhirmen M.Si selaku Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan saran-saran beserta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.S selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ali Anis, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi.

4. Dosen serta Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat beserta Staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
6. Kepala Dinas Kehutan dan Perkebunan, Kepala Dinas Kesbangpol, penyuluh perkebunan dan petani di kabupaten Solok Selatan yang telah memberikan kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini
7. Teristimewa penulis persembahkan buat Ibunda tercinta dan Ayahanda Tercinta serta adik yang telah memberikan kesungguhan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2010.
9. Rekan-rekan seperjuangan pada Fakultas Ekonomi khususnya, dan Universitas Negeri Padang pada umumnya.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari, walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Januari 2016
Penulis

Meri Afdi

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL	15
A. Kajian Teori	15
1. Pembangunan Tidak Berimbang.....	15
2. Teori Pendapatan	18
3. Teori Tenaga Kerja	21
4. Sektor basis	23
B. Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Konseptual	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
C. Jenis dan Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Definisi Operasional	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
1. Analytical Hierarchy Process	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	47
B. Deskripsi Responden	48
1. Karakteristik Responden.....	48
a. Umur	48
b. Jenis Kelamin.....	49
c. Pendidikan Terakhir	50
d. Pekerjaan.....	51
C. Hasil Penelitian	52
D. Pembahasan.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
KUESIONER.....	81
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1	Data Produksi komoditi Perkebunan Unggulan dalam tiga tahun terakhir di Kabupaten Solok Selatan tahun 2012 sampai 2014.....3
2	Perkembangan Luas Lahan dan Jumlah Produksi Komoditi Perkebunan Karet dan Kopi di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2008 sampai tahun 2014.....4
3.	Perkembangan Luas Lahan dan Jumlah Produksi Komoditi Perkebunan Kakao dan Kelapa Sawit di kabupaten Solok Selatan Tahun 2008 sampai tahun 20146
4.	Data Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja pada Komoditi Perkebunan Karet dan Kopi di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2008 sampai tahun 2014.....8
5	Data Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja pada Komoditi Perkebunan Kakao dan Kelapa Sawit di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2008 sampai dengan tahun 2014.....9
6	Perkembangan PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian dan Sektor Perkebunan di Kabupaten Solok Selatan tahun 2008 sampai tahun 2014.....11
7	Skala berbanding secara berpasangan39
8.	Pengisian Matriks Untuk Perbandingan Berpasangan43
9	Nilai Random Indeks (RI).....44
10	Distribusi Umur Responden.....48
11	Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin49

12	Distribusi Pendidikan Terakhir Responden.....	50
13	Distribusi Pekerjaan Responden.	51
14	Data Jumlah Bobot, Ranking Kriteria Komoditi Perkebunan Unggulan dalam Peningkatan Kesempatan Tenaga Kerja, Pendapatan Dan Pertumbuhan Ekonomi (Karet Kopi, Kakao, Kelapa Sawit).....	52
15	Data Rangkaing Sub Komoditi Perkebunan Unggulan Berdasarkan Kreteria Kesempatan Tenaga Kerja(karet, kopi, kakao dan kelapa sawit).....	53
16	Data Ranking Sub Komoditi Perkebunan Unggulan berdasarkan kreteria meningkatkan pendaptan (Karet, Kopi, Kakao, Kelapa Sawit)	54
17	Data Ranking Sub Komoditi Perkebunan Unggulan berdasarkan kreteria Pertumbuhan Ekonomi (Karet, Kopi, Kakao, Kelapa Sawit).....	55
18	Data Jumlah Bobot, Ranking Komoditi Perkebunan Unggulan Mana Yang Cocok dikembangkan disetiap Kecamatan di Kabupaten Solok Selatan Dalam Peningkatan Kesempatan Tenaga Kerja, Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi (Karet, Kopi, Kakao, Kelapa Sawit)	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kurva Penawaran Tenaga Kerja.....	22
2 Kerangka Konseptual ,.....	33
3. Bentuk Struktur <i>Hirarki AnalyticalHierarchyProcess</i>	38
4. Struktur <i>Hirarki</i> komoditi perekebunan.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Olahan Data Penelitian Komoditi Perkebunan Unggulan	89
2. Data Penilaian Seluruh Responden Terhadap Penentuan komoditi Perkebunan Unggulan terhadap Peningkatan Kesempatan Tenaga Kerja di Kabupaten Solok Selatan.	122
3. Data Penilaian Seluruh Responden Terhadap Penentuan komoditi Perkebunan Unggulan terhadap Pendapatan di Kabupaten Solok Selatan.	123
4. Data Penilaian Seluruh Responden Terhadap Penentuan komoditi Perkebunan Unggulan terhadap Petumbuhan Ekonomi di Kabupaten Solok Selatan.	124
5. Hasil Olahan Data Penelitian Komditi Perkebunan Unggulan Yang Cocok Dikembang Kan Disetiap Kecamatan.....	125
6. Data Penilaian Seluruh Responden komoditi perekebunan Unggulan yang cocok dikembangkan disetiap Kecamatan di Kabupaten Solok Selatan.....	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Solok Selatan merupakan kabupaten periode kedua dalam pemerintahannya, pemekaran dari Kabupaten Solok, disahkan pada tahun 2004. Dengan luas 3.346,20 Km², yang berarti 7,91 persen dari luas wilayah provinsi Sumatera Barat yang mencapai luas 42,297,30 Km². Kabupaten Solok Selatan terletak pada ketinggian 350-1500 meter diatas permukaan laut dengan temperatur bervariasi antara 20°C hingga 33°C. Memiliki potensi alam yang cocok untuk pengembangan sektor pertanian, perikanan, kehutanan, perkebunan, dan sebagainya, namun belum dikelola secara maksimal yakni sekitar 7.696,26 Ha masih berupa lahan belum produktif.

Tersedianya fasilitas-fasilitas dan infrastuktur yang cukup memadai sebagai penunjang perekonomian diberbagai sektor perekonomian seperti pasar, jalan raya, system teknologi dan informasi, instansi permodalan dan perbankan, serta dinas-dinas pemerintahan (BPS, 2014). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, wilayah kabupaten Solok Selatan terdiri atas tujuh kecamatan, yakni (1) Kecamatan Sangir, (2) Kecamatan Sangir Balai Janggo, (3) Kecamatan Sangir Batang Hari, (4) Kecamatan Sangir Jujuan, (5) Kecamatan Pauh Duo, (6) Kecamatan Sungai Pagu dan (7) Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh (KPGD). Dari semua kecamatan akan ada basis ekonomi yang paling potensial untuk mendukung pertumbuhan ekonomi kabupaten Solok Selatan maupun dalam penyerapan tenaga kerja

serta pendapatan.

Sektor pertanian sebagai penggerak perekonomian di kabupaten Solok Selatan perlu dikembangkan guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan mengenali apa yang diunggulkan disetiap base ekonomi yang saling terkait disemua sektor. Pada sub sektor perkebunan komoditi unggulan memberikan pengaruh perekonomian, dapat dilihat dari besarnya kontribusi yang diberikan sektor pertanian terhadap pembentukan Produk Domesti Regional Bruto (PDRB) di kabupaten Solok Selatan yaitu 35,5% tahun 2014 dibanding sektor lainnya, hal ini didukung oleh luas lahan pertanian dan perkebunan seluas 70.069,43 Ha (20, 94 %), dengan luas lahan pertanian tanah sawah seluas 15. 760,60 Ha (4,71%) (BPS 2014).

Pada sektor pertanian terdapat beberapa sub sektor yang bisa menunjang perekonomian, seperti pertanian, perternakan, perikanan, kehutanan dan perkebunan. Kondisi pertanian Solok Selatan mengacu pada sasaran produksi pangan tahun 2015-2019 dengan tujuh komoditas pangan yaitu padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Capaian produksi pertahun padi, jagung dan kedelai 2,3% pertahun, kacang tanah dan kacang hijau 1,6 % pertahun dan ubi kayu, ubi jalar 1,85 pertahun (kementerian pertanian) dan (BPS 2014).

Pada sub sektor Perternakan dan perikanan belum begitu di utamakan karena terfokus pada pertanian dan perkebunan. Sub sektor perkebunan dengan komoditi unggulan yang diprioritaskan untuk menunjang perekonomian masyarakat dengan beberapa jenis komoditinya, komoditi karet, kelapa, kayu

manis, cengkeh, pinang, enau, kopi, nilam, teh, kelapa sawit dan kakao masih banyak lagi. Dapat dilihat ditabel 1 komoditi perkebunan mana yang paling banyak menyumbang kontribusi pendapatan dan penyerapan tenaga kerja untuk kabupaten Solok Selatan.

Tabell1. Data Produksi komoditi Perkebunan Unggulan dalam tiga tahun terakhir di Kabupaten Solok Selatan

No	Jenis komoditi	Produksi tahun 2012 (ton)	Produksi tahun 2013 (ton)	Produksi tahun 2014 (ton)
1	Keret	9.504	11.235	8.270
2	Kelapa	1.926	1.849	1.181
3	Kayu manis	2.295	2.132	2.220
4	Cengkeh	5	10	10
5	Pinang	394	453	453
6	Enau	12	-	12
7	Kopi	1.328	1.268	1.346
8	Nilam	8	5	4
9	Kelapa sawit	3.884	4.580	4.752
10	Garda munggu	-	132	132
11	Kakao	219	299	313

Sumber : BPS Kab. Solok Selatan, data diolah (2012-2014)

Dengan hasil produksi tiga tahun terakhir dapat dilihat komoditi perkebunan unggulan yang mana paling tinggi berkontribusi pada Kabupaten Solok Selatan yaitu karet dari tahun 2012 sampai 2014 masih tinggi namun produksi naik turun dikarenakan harga yang tidak stabil. Terus diikuti komoditi perkebunan kelapa sawit produksinya terus meningkat setiap tahunnya, juga diikuti kayu manis, kelapa dan kopi. Namun yang paling diprioritas pada komoditi perkebunan unggulan yaitu karet, kopi, kakao dan kelapa sawit sedangkan kelapa dan kayu manis merupakan berperan cukup tinggi dalam berkontribusi. Kayu manis tidak dimasukan dalam kriteria

proritas karena merupakan tanaman yang sekali panen dan tidak dapat dilanjutkan dalam jangka panjang, sedangkan kelapa merupakan tanaman yang ditanam oleh petani yang turun temurun hampir setiap kepala keluarga menanam 5 sampai 8 batang maka dari ke dua komoditi ini tidak diprioritaskan.

Hal ini menunjukkan produksi komoditi dengan luas lahan yang ratusan hektare sampai ribuan namun hasilnya dipengaruhi oleh harga, sini ada peran pemerintah menghubungkan pangsa pasar dengan petani. Bagaimana ini diwujudkan itu perlu diperhatikan kualitas dari hasil produksi dan SDM, modal dan teknologi yang dibutuhkan untuk mewujudkannya. Pada tabel 1 disajikan data luas lahan dan jumlah produksi perkebunan periode 2008-2014.

Tabel 2. Perkembangan Luas Lahan dan Jumlah Produksi Komoditi Perkebunan Karet dan Kopi di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2008-2014

Perkembangan Luas Lahan dan Jumlah Produksi Komoditi Perkebunan Unggulan								
Tahun	Komoditi Karet				Komoditi Kopi			
	Luas (Ha)	Laju Pertumbuhan (%)	Produksi (Ton)	Laju Pertumbuhan (%)	Luas (Ha)	Laju Pertumbuhan (%)	Produksi (Ton)	Laju Pertumbuhan (%)
2008	13.185	–	4.424	–	5.224	–	1.793	–
2009	13.894	5	6.938	57	5.130	-2	1.792	0
2010	13.783	-1	6.968	0	5.206	1	1.818	1
2011	14.704	7	9.323	34	3.865	-26	1.344	-26
2012	14.880	1	9.504	2	3.623	-6	1.328	-1
2013	15.113	2	11.235	18	3.262	-10	1.268	-5
2014	15.215	1	8.270	-26	3.241	-1	1.346	6

Sumber : BPS Kab. Solok Selatan (2008-2014)

Pada data tabel 2. Menunjukkan perkembangan luas lahan dengan hasil produksi komoditi perkebunan dengan luas lahan ratusan hektar sampai ribuan hektare, laju pertumbuhan lahan komoditi perkebunan yang paling rendah

adalah pada tahun 2010 sekitar -1% turun dari tahun sebelumnya tetapi mengalami laju pertumbuhan produksi karet meningkat sebesar 6.968 ton lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 6.938 ton. Sedangkan untuk luas lahan terluas sebesar 15.215 hektare pada tahun 2014 tetapi jika dilihat dari produktivitas hasil pertanian karet mengalami penurunan sebesar 8.270 ton atau sebesar -26% serta memiliki perbedaan yang jauh dari hasil produktivitas pertanian karet pada tahun 2013 sebesar 11.235 ton serta mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 18%, dimana pada tahun 2013 luas lahan sebesar 15.113 hektare. Pertumbuhan lahan terus bertambah namun laju produktivitas produksinya turun drastis pada tahun 2014, Produktivitas produksi komoditi karet dipengaruhi oleh harga atau nilai ekspor Sumatera Barat yang dikatakan sekretaris gabungan perusahaan karet Indonesia (Gapkindo) harga yang turun diakibatkan krisis ekonomi diberbagai negara khususnya negara pembeli utama seperti China dan Amerika Serikat (ANTARA Sumbar 2014).

Pada tabel 2 diketahui bahwa komoditi kopi mengalami penurunan jumlah luas lahan dari tahun 2008 sampai 2014. Penurunan luas lahan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar -26% hal tersebut disebabkan karena adanya peralihan pada komoditi lain dan juga disebabkan oleh faktor lain seperti peningkatan perumahan warga dan perluasan lahan sawit dan karet. Laju pertumbuhan luas lahan terus turun sampai tahun 2014 sekitar -1% tetapi hal ini berdampak terbalik dengan hasil produksi kopi yang mengalami peningkatan yang cukup efisien di saat terjadinya penurunan luas

lahan. dengan laju pertumbuhan produksinya yang naik pada tahun 2014 sekitar 6% merupakan laju pertumbuhan paling tinggi pada komoditi kopi, sedangkan laju pertumbuhan produksi yang paling rendah pada tahun 2011 sekitar -26%. Peningkatan hasil produksi kopi disaat terjadinya penurunan lahan berdampak positif bagi masyarakat dan pemerintah disamping bertambahnya minat konsumen dalam negeri serta luar negeri akan kopi seperti yang dilansir oleh pihak media haluan, bahwa tingkat permintaan ekspor kopi sangat dibutuhkan serta terus mengalami peningkatan permintaan kopi (Haluan Basko Media Group, maret 2015), hal ini akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan serta lebih berinovasi di dalam pengembangan pertanian khusus kopi.

Tabel 3. Perkembangan Luas Lahan dan Jumlah Produksi Komoditi Perkebunan Kakao dan Kelapa Sawit di kabupaten Solok Selatan Tahun 2008-2014

Perkembangan Luas Lahan dan Jumlah Produksi Komoditi Perkebunan Unggulan								
Tahun	Komoditi Kakao				Komoditi Kelapa Sawit			
	Luas (Ha)	Laju Pertumbuhan (%)	Produksi (Ton)	Laju Pertumbuhan (%)	Luas (Ha)	Laju Pertumbuhan (%)	Produksi (Ton)	Laju Pertumbuhan (%)
2008	349	-	17	-	-	-	-	-
2009	631	81	63	271	690	-	437	-
2010	739	17	122	94	728	6	488	12
2011	1.061	44	190	56	962	32	2.502	413
2012	1.224	15	219	15	1.020	6	3.884	55
2013	1.511	23	299	37	1.205	18	4.580	18
2014	1.593	5	313	5	1.375	14	4.752	4

Sumber : BPS Kab. Solok Selatan, data diolah (2008-2014)

Pada data tabel 3. Menunjukkan perkembangan laju Komoditi kakao

yang mengalami peningkatan setiap tahun, begitu juga dengan luas lahan komoditi kakao terus bertambah dari tahun 2008 sekitar 349 hektare menjadi 1.539 hektare di tahun 2014. Dengan laju pertumbuhan lahan paling tinggi pada tahun 2009 sekitar 81% itu merupakan laju yang sangat mendongkrak produksi kakao mencapai 271%. Sedangkan laju pertumbuhan lahan yang terendah pada tahun 2014 sekitar 5% dengan laju produktifitas produksi 5%. Permintaan kakao sumbar terus menembus pasar internasional hal ini “Ada permintaan ekspor dari Turki, selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan coklat lokal,” adanya kemampuan masyarakat dalam memenuhi permintaan pasar tersebut, dapat dukungan pemerintah dalam penambahan luas lahan diprioritas bagi perkebunan rakyat. Ditargetkan dalam rentang lima tahun mendatang terjadi peningkatan luas lahan 60.000 Ha menjadi sekitar 220.000, sehingga mampu meningkatkan produksi hingga lebih dari 180.000 ton per tahun.(BISNIS.COM, Maret 2015.)

Hal yang terjadi pada Komoditi kelapa sawit hampir sama dengan komoditi kakao dengan laju pertumbuhan produksi yang juga melambat, namun luas lahannya setiap tahun terus bertambah dengan laju pertumbuhan lahan yang paling tinggi pada tahun 2011 sekitar 32%. sedangkan laju pertumbuhan lahan yang terendah 6% pada tahun 2010 dan 2012. Laju pertumbuhan produktifitas produksi yang terendah 4% pada tahun 2014 dengan luas lahan pada sekitar 1.375 hektare pada tahun 2014. Komoditi kelapa sawit dengan permintaan dunia dengan sentimen positif dengan naik harga manufaktur yang membaik di China akan mendorong permintaan CPO yang

cukup baik begitu juga negara Malaysia.(Bisnis Indonesia 2014).

Kondisi umum pertanian kabupaten Solok Selatan hampir setengah petani pertanian memiliki perkebunan, perkebunan merupakan alternatif dari pertanian. Dengan luas lahan komoditi perkebunan terus bertambah maka akan ada peralihan lahan dari komoditi lain pada komoditi tertentu itu akan mempengaruhi produktifitas produksi pada komoditi tersebut.

Tabel 4. Data Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja pada Komoditi Perkebunan Karet dan Kopi di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2008-2014.

Jumlah Tenaga Kerja Yang Bekerja Pada Komoditi Perkebunan Unggulan				
Tahun	Komoditi Karet		Komoditi Kopi	
	Tenaga Kerja (Orang)	Laju Pertumbuhan (%)	Tenaga Kerja (Orang)	Laju Pertumbuhan (%)
2008	1.128	—	7.121	—
2009	3.659	224	407	-94
2010	3.659	0	2.860	603
2011	3.961	8	2.720	-5
2012	7.869	99	2.970	9
2013	8.073	3	2.836	-5
2014	8.117	1	2.608	-8

Sumber : BPS Kab. Solok Selatan (2008-2014)

Dari tabel 4. Menjelaskan jumlah kesempatan tenaga kerja yang bekerja pada komoditi perkebunan, dengan laju pertumbuhannya terus naik serta, kesempatan tenaga kerja pada komoditi karet mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2009 sekitar 224%. Kesempatan tenaga kerja ini disebabkan pertambahan lahan dan produksi dipengaruhi oleh harga itu merupakan laju pertumbuhan lahan yang paling tinggi. Sedang laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja yang terendah sekitar 0% pada tahun 2010 tidak mengalami pergerakan. Setelah tahun 2012 kesempatan tenaga kerja tinggi kedua

mengalami perlambatan penyerapan tenaga kerja yang cukup rendah sampai 2014.

Pada komoditi kopi laju pertumbuhan kesempatan tenaga kerja mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2010 sekitar 603% setelah mengalami peningkatan kesempatan tenaga kerja pada tahun berikut mengalami penurunan atau laju pertumbuhan tenaga kerja mengalami penurunannya secara melambat sampai 2014. Laju pertumbuhan kesempatan tenaga kerja paling rendah -94% pada tahun 2009. Ini merupakan laju pertumbuhan yang paling terendah.

Tabel 5. Data Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja pada Komoditi Perkebunan Kakao dan Kelapa Sawit di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2008-2014

Jumlah Tenaga Kerja Yang Bekerja Pada Komoditi Perkebunan Unggulan					
Tahun	Komoditi Kakao		Komoditi Kelapa sawit		Jumlah (Orang)
	Tenaga Kerja (Orang)	Laju Pertumbuhan (%)	Tenaga Kerja (Orang)	Laju Pertumbuhan (%)	
2008	376	—	—	—	8.625
2009	912	143	—	—	4.978
2010	1.333	46	515	—	8.367
2011	1.382	4	628	22	8.691
2012	1.406	2	1.055	68	13.300
2013	1.502	7	1.164	10	13.575
2014	1.546	3	1.234	6	13.505

Sumber : BPS Kab. Solok Selatan (2008-2014)

Data tabel 5. Menjelaskan kesempatan tenaga kerja yang bekerja pada komoditi kakao mengalami peningkatan pada tahun 2009 yang sangat tinggi sekitar 143% walaupun kesempatan tenaga kerja terus meningkat namun mengalami perlambatan. laju pertumbuhan kesempatan tenaga kerja yang rendah 2% pada tahun 2010 bisa disebabkan berpindahnya tenaga kerja pada

komoditi lain karena pada komoditi karet, kopi dan kelapa sawit mengalami laju pertumbuhan yang sangat tinggi dipengaruhi produksi dan harga.

Sedangkan laju pertumbuhan kesempatan tenaga kerja pada komoditi kelapa sawit mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai tahun 2014 penyerapannya cukup tinggi sekitar 68% pada tahun 2012. Laju pertumbuhan kesempatan tenaga kerja terus melambat sampai tahun 2014 itu laju pertumbuhan yang sangat rendah sekitar 6%.

Dari penjelasan data tabel 1-4 dapat diambil gambaran tentang penyerapan tenaga kerja serta hasil produksi yang mempengaruhi tenaga kerja. Pada tahun 2012 kesempatan tenaga kerja disetiap komoditi dapat dilihat yang paling dominan mempengaruhinya adalah komoditi karet dengan laju pertumbuhan 99%. Pada tahun 2014 laju pertumbuhan lahan dan produksi serta tenaga kerja dapat dilihat bahwa komoditi kopi dengan berkurangnya lahan serta tenaga kerja maka hasil produksi tetap meningkat. Hal sebaliknya komoditi karet yaitu berlawanan dengan komoditi kopi yaitu lahan yang terus bertambah dan penyerapan tenaga kerja naik 1% namun hasil produksi turun - 26%. Dari hasil produksi komoditi perkebunan dipengaruhi oleh nilai ekspor Sumatera Barat baik harga karet, kopi, kakao dan kelapa sawit atas permintaan bahan baku komoditi perkebunan disebabkan krisis ekonomi benua Eropa juga Asia.

Tabel 6. Perkembangan PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Sektor Pertanian dan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Solok Selatan tahun 2008-2014

PDRB (Jutaan Rupiah)					Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)			
Tahun	Sektor Pertanian	laju pertumbuhan %	Sub Sektor Perkebunan	laju pertumbuhan %	Sektor Pertanian	laju pertumbuhan %	Sub Sektor Perkebunan	laju pertumbuhan %
2008	208.650,17	–	69.807,63	–	38,21	–	18,34	–
2009	219.948,94	5	106.328,32	52	37,96	(0,01)	18,35	0,00
2010	231.685,82	5	112.677,33	6	37,68	(0,01)	18,33	(0,00)
2011	242.267,62	5	117920,30	5	37,08	(0,02)	18,05	(0,02)
2012	254.306,91	5	124.203,33	5	36,60	(0,01)	17,87	(0,01)
2013	267.009,56	5	130.797,24	5	36,10	(0,01)	17,68	(0,01)
2014	279.128,35	5	141.742,09	8	35,50	(0,02)	18,03	0,02

Sumber : BPS Kab. Solok Selatan (2008-2014)

Dari data Tabel 6. Menjelaskan PDRB berdasarkan atas dasar harga konstan 2000 pada sektor pertanian, setengah dari pendapatan sektor pertanian yaitu dari sub sektor perkebunan yang mengalami peningkatan pendapatan dari tahun 2008 sampai 2014 mengalami peningkatan dengan rata-rata 9% pertahun. Sedangkan laju pertumbuhan PDRB kabupaten Solok Selatan pada sektor pertanian dengan rata 6% pertahun.

Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap laju pertumbuhan ekonomi kabupthen Solok Selatan dapat lihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tertinggi pada tahun 2008 sekitar 38,21% di sektor pertanian dan terus melambat turun sampai tahun 2014 dengan rata-rata 1 persen .Sub Sektor perkebunan mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan ekonominya 18,35% pada tahun 2009. Setelah mengalami peningkatan ditahun 2009 terus mengalami penurunan yang melambat sampai tahun 2013 sekitar 17, 68%.

Pada akhir periode tahun 2014 mengalami peningkatan kembali sebesar 18,03%.

Laju pertumbuhan ekonomi pada sektor pertanian mengalami penurunan dari tahun 2009 sampai tahun 2014 dengan rata-rata penurunan laju pertumbuhan ekonomi 3,04% pertahun. Begitu juga data pada sektor perkebunan naik persentasenya dari tahun 2008 dengan laju 18,34 menjadi 18,35% ke 2009 sekitar 0,05%, persentase sejak kenaikan itu di tahun 2009 turun sampai 2013 dengan rata-rata penurunan pertahun 5,54% dan pada tahun terakhir naik kembali menjadi 18,03%.

Dalam pencapaian penyerapan tenaga kerja, pendapatan dan pertumbuhan ekonomi bagaimana komoditi perkebunan dapat meningkatkan dari segala arah dengan luas lahan perkebunan terus bertambah dan hasil juga meningkat namun berbeda dengan komoditi karet dan kopi. Karet dipengaruhi oleh harga yang turun 2013 sampai sekarang membuat produksi menurun walau luas lahannya bertambah terus, begitu juga dengan kopi walau lahannya terus berkurang tapi hasilnya meningkat juga pada komoditi lain berjalan dengan searah lahan bertambah begitu juga dengan hasil. Dikaitkan dengan penyerapan tenaga kerja di sub sektor perkebunan sekitar 26.774 orang hampir setengah diserap oleh komoditi unggulan perkebunan sub sektor perkebunan sebanyak 13.505 orang sekitar 50,44% dari keseluruhan angkatan kerja terserap di komoditi unggulan kabupaten Solok Selatan sekitar 21,98%. Pendapatan Kabupaten Solok selatan di ukur dari PDRB harga konstan 2000 yang mengalami kenaikan dengan rata-rata 6% pada sektor pertanian maupun

sub sektor perkebunan dengan rata-rata 9% pertahun. Tapi laju Pertumbuhan ekonomi terjadi penurunan pada sektor pertanian dengan rata-rata 3,04%.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian terhadap pemilihan tanaman perkebunan dengan menggunakan metode analytic hierarchy process (AHP) pada komoniti perkebunan unggulan terpilih dalam sector pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Solok Selatan dengan judul "**Penentuan Komoditi Perkebunan Unggulan Dalam Rangka Peningkatan Kesempatan Ternaga Kerja, Pendapatan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Solok Selatan**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Komoditi perkebunan mana yang penting dikembangkan untuk meningkatkan kesempatan tenaga kerja, pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di kabupaten Solok Selatan?
2. Komoditi perkebunan mana yang penting untuk dikembangkan disetiap kecamatan sebagai dasar ekonomi di kabupaten Selatan dalam hal pemerataan kesempatan tanaga kerja, pendapatan dan pertumbuhan ekonomi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas Tujuan dari penulisan ini sebagai berikut:

1. Mengetahui komoditi perkebunan yang mana dapat meningakatkan

kesempatan tenaga kerja, pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di kabupaten Solok Selatan.

2. Mengetahui komoditi perkebunan mana yang cocok di kembangkan di setiap kecamatan sebagai dasar ekonomi di kabupaten Solok Selatan dalam hal pemerataan kesempatan tenaga kerja, pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Negeri Padang dan menambah pengetahuan serta memahami tentang penentuan komoditi perkebunan sebagai unggulan kabupaten Solok Selatan terhadap penyerapan tenaga kerja, pendapatan dan pertumbuhan ekonomi dengan metode AHP.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan adalah untuk menambah pengetahuan tentang, ekonomi perencanaan pembangunan dan ekonomi regional dengan penggunaan metode AHP.
3. Bagi para pengambil kebijakan dan pemerintah (pusat dan daerah), khususnya pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan.

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengkaji permasalahan yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori

1. Pembangunan Tidak Berimbang

Dalam pembangunan tidak seimbang Rostow menjelaskan teorinya agar suatu ekonomi dapat melampaui tahap masyarakat tradisional maka perlu dikembangkan sektor pemimpin untuk mencapai kesejahteraan.

Menurut Rostow (Jhingan, 2012:146), pertumbuhan ekonomi yang cepat perlu dikembangkan pada sektor-sektor utama tergantung 4 faktor dasar, pertama harus ada kenaikan permintaan efektif terhadap produk disektor-sektor tersebut, yang biasanya dicapai melalui pengurangan konsumsi, impor modal atau memalalui peningkatan tajam pendapatan nyata. Kedua harus ada pengenalan fungsi produksi baru dan perluasan kapasitas didalam sektor-sektor tersebut. Ketiga, harus ada keuntungan investasi dan modal lebih dulu yang memadai untuk tinggal landas pada sektor-sektor penting dan terakhir, sektor-sektor penting harus mendorong output di sektor lain melalui transformasi teknik.

Berdasarkan teori Rostow pembangunan tidak seimbang merupakan hal yang cocok bagi daerah baru untuk mencapai kesejahteraan, pembangunan baru akan menimbulkan sektor utama yang memicu pada sektor lain untuk bergerak saling terkait. Timbulnya sektor baru, dengan harapan dapat memenuhi permintaan sektor sebelumnya, berkembang lebih pesat melebihi sektor semula, demikian seterusnya. Ketimpangan dalam

pembagian pendapatan adalah ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antara berbagai daerah dalam suatu wilayah yang akan menyebabkan ketimpangan tingkat pendapatan per kapita antar daerah. Pergerakan sektor tersebut akan meningkatkan permintaan barang dan jasa dalam produksi, baik modal dan investasi sebagai pendorongnya.

Berdasarkan teori Rostow dan Hirschman seharusnya pembangunan tidak simbang karena ada perkembangan sektor lain yang lebih pesat dari sektor lain dengan harapan sektor baru dapat memenuhi dan melebihi sektor semula.

Oleh karena itu pembangunan tak seimbang menurut Hirschman (Arsyad, 2004:99) adalah pola pembangunan yang lebih cocok untuk mempercepat proses pembangunan di negara sedang berkembang. Pertimbangannya adalah sebagai berikut:

- 1) Secara historis pembangunan ekonomi yang terjadi coraknya tidak seimbang;
- 2) Untuk mempertinggi efisiensi penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang tersedia, dan
- 3) Pembangunan tak seimbang akan menimbulkan kemacetan (*bottleneck*) atau gangguan-gangguan dalam proses pembangunan yang akan menjadi pendorong bagi pembangunan selanjutnya.

Menurut Hirschman (Jhingan, 2012:192) Investasi pada industri atau sektor perekonomian yang strategis akan menghasilkan kesempatan investasi baru dan membuka jalan bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut. Pembangunan memang harus berlangsung dalam cara ini, dengan pertumbuhan

yang menjalar dari sektor utama ekonomi ke sektor pendukungnya, dan satu industri ke industri lainnya, dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya. Jika perekonomian diinginkan tetap berlangsung, maka tugas kebijaksanaan pembangunan adalah memelihara tensi, disproporsi dan disequilibrium tersebut.

Dalam praktek, kebijaksanaan pembangunan ekonomi harus bertujuan:

- 1). Mencegah rangkaian investasi *convergent* yang mengambil ekonomi eksternal lebih banyak dari pada yang diciptakan
- 2). Mendorong rangkaian investasi *divergent* yang menciptakan ekonomi eksternal lebih besar dari pada yang diambil.

Berdasarkan teori Hirschman dalam pembangunan dimasa kini banyak gangguan-gangguan dan ketidakseimbangan dalam kegiatan ekonomi. Didalam menghadapi bentuk perekonomian yang tidak seimbang pada saat proses pembangunan daerah seharusnya dapat memicu timbulnya sektor pemimpin yang baru, yang dapat mendorong timbulnya output baru disektor lain dalam pembangunan daerah sehingga hal ini akan memicu peningkatan permintaan pada produk baru. Keadaan tersebut akan menjadi perangsang untuk melaksanakan investasi serta dapat merangsang bagi penanaman modal dalam menanamkan modalnya untuk produk baru yang lebih banyak pada masa yang akan datang, serta akan merangsang timbulnya sektor-sektor pendukung. Dalam proses pembangunan akan timbul industri (sektor) pemimpin (*leading sector*) yang merupakan sektor penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Karena keterkaitan antar sektor sangat erat, maka perkembangan sektor pemimpin akan mempengaruhi perkembangan sektor lain

yang berhubungan erat dengan sektor pemimpin tersebut.

Perkembangan sektor pemimpin (*leading sector*) akan merangsang perkembangan sektor lainnya. Menurut (Adji, 2001:17): Hal penting yang harus diperhatikan sebagai kriteria dalam penentuan sektor potensial dalam pembangunan (*leading sector*) sebagai penggerak perekonomian.

- 1). Jumlah tenaga kerja dan sumber-sumber alam lainnya yang dipergunakan (aktual) atau yang akan (bisa) dipergunakan (potensial) secara langsung maupun tidak langsung.
- 2). Kontribusi (aktual maupun potensial) secara langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan total output atau pendapatan di daerah tersebut.

Penentuan suatu sektor sebagai sektor potensial didasarkan pada kombinasi kedua kriteria tersebut, yaitu sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, memiliki pangsa output paling besar, serta memiliki keterkaitan yang erat terhadap sektor lainnya. Dalam model Input Output, proses identifikasi sektor potensial sebagai sektor yang diunggulkan dapat menggunakan analisis keterkaitan antar sektor.

2. Teori Pendapatan

Menurut kamus Merriam – Webster, pendapatan merupakan jumlah uang yang didapat dari bekerja, investasi, bisnis, dan sebagainya. Kamus ilmiah Cornell University mendefinisikan pendapatan yang diterima oleh suatu individu sebagai segala bentuk pendapatan yang didapat dari berbagai sumber apapun, seperti kompensasi atas jasa, pendapatan dari hasil bisnis, bunga hasil

sewa, royalti atas hak properti, deviden, asuransi jiwa, dana pensiun, dan sebagainya. Hal senada juga diungkapkan oleh Mubyarto (2005:10) yang menyatakan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau material lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arti dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Usahatani adalah mengorganisasikan (mengelola) asset dan cara dalam pertanian, atau lebih tepatnya adalah kegiatan mengorganisasikan sarana produksi pertanian untuk memperoleh hasil atau keuntungan (Daniel, 2002 :119).

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan

biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Pi = y.Py - \sum X_i.P_{xi} - BTT$$

Keterangan:

Π = Pendapatan (Rp)

Y = Hasil produksi (Kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi ($i=1,2,3\dots n$)

P_{xi} = Harga hasil produksi ke -i (Rp)

BTT = Biaya tetap total (Rp)

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio).

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = PT / BT$$

Keterangan :

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan Total (Rp)

BT = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.

- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

Jadi pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani terdiri dari modal (gross) itu tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Pendapatan ditentukan juga dengan membedakan biaya tetap dan biaya tidak tetap, biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

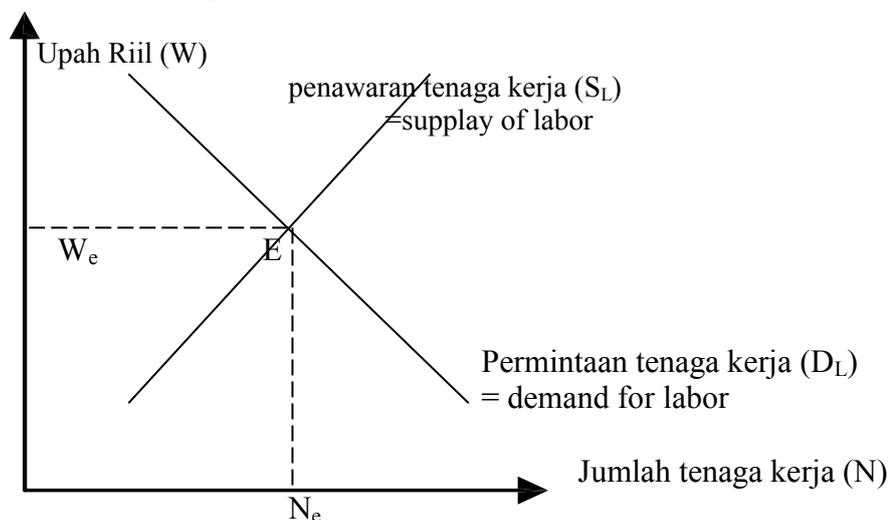
3. Teori Tenaga Kerja

Menurut Mulyadi (2003), teori klasik menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Aslasannya alam(tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith(1729-1790) juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (necessary condition) bagi pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja (MT Rionga & Yoga Firdaus, 2007:2) adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, antara lain mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah, dan mereka yang mengurus rumah tangga.

Penyerapan tenaga kerja (Kuncuro, 2002) adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercemin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar diberbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja.

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja yaitu tinggi atau rendah permintaan tenaga kerja maupun penawaran tenaga kerja yang mengarah pada tingkat upah. Adanya ketidakseimbangan penawaran yang lebih besar dari permintaan terhadap kerja (excess supply of labor) atau lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (excess demand for labor) dalam pasar tenaga kerja.



Gambar 1 : Kurva Penawaran Tenaga Kerja

Jadi teori tenaga kerja adalah manusia sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengelolanya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Itu dapat dilihat dari berapa besarnya penyerapan penduduk yang berkerja terserap dan tersebar disektor perekonomian. Terserapnya penduduk berkerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja.

4. Sektor Basis

Sektor basis memainkan peranan penting sehingga peningkatan besarnya akan membawa pengaruh terhadap peningkatan sektor lainnya. serangkaian teori yang menjelaskan hubungan antara sektor-sektor dalam suatu perekonomian regional satu diantaranya teori basis ekonomi.

Teori basis ekonomi menurut (Lincoln, 1999:116). bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk ekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan lapangan kerja.

Menurut Hoover dalam Soepono (Soepono, 2001:41-53). pertumbuhan beberapa sektor basis akan menentukan pembangunan daerah secara keseluruhan, sementara berkembangnya sektor nonbasis hanya merupakan

konsekuensi-konsekuensi dari pembangunan daerah. Dalam teori basis ekonomi menganggap bahwa perekonomian regional dibagi menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan sektor nonbasis.

Sektor basis adalah kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, atau dengan kata lain sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan komparatif dan keuntungan kompetitif yang cukup tinggi. Sedangkan sektor nonbasis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, ruang lingkup produksinya dan pemasarannya adalah bersifat lokal, hanya untuk mencukupi kebutuhan daerah tersebut tanpa melakukan ekspor.

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh (Tarigan, 2005: 53) Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat didalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat endogenous (tidak bebas tumbuh).

Pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan.

Menurut Richardson (Adisasmita 2005:28), analisis basis ekonomi adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis. Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, selanjutnya menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis.

Menurut Sjafrizal (2008: 87) model basis mula-mula diperkenalkan oleh Douglas C. North Menurut model ini, pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh keuntungan komparatif yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Bila daerah yang bersangkutan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai keuntungan komparatif sebagai basis untuk ekspor, maka pertumbuhan daerah yang bersangkutan akan ditingkatkan.

Berdasarkan model sektor basis dalam pembangunan ekonomi terbagi menjadi dua sektor, sektor basis dan sektor nonbasis. Dimana sektor basis berorientasi ekspor (barang dan jasa) atau bersifat exogenous dengan mendapat keuntungan kompetitif yang tinggi. Sedangkan sektor nonbasis kegiatan yang menyediakan barang dan jasa dibutuhkan oleh masyarakat bersifat lokal artinya sektor ini bersifat endogenous (tidak bebas tumbuh) pertumbuhannya tergantung pada wilayah secara keseluruhan. Sektor basis akan memicu atau akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis.

Untuk melihat potensi ekonomi suatu daerah dapat digunakan beberapa

pendekatan, yaitu metode analisis *shift-share (SS)*, *Location Quotient (LQ)*, *Klassen Typology* dan *Analytical Hierarchy Process*. Teori Basis Ekonomi (*economic base theory*) menyatakan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah adalah permintaan (*demand*) barang dan jasa dari luar daerah (ekspor).

Analisis shift share menurut Tri Widodo (2006:112) adalah menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Untuk tujuan tersebut, analisis ini menggunakan 3 informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu: *Pertama*, pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional (*national growth effect*), yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah. *Kedua*, pergeseran proporsional (*proporsional shift*) yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi propinsi atau nasional. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*). Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada indutri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan referensi. *Ketiga*, pergeseran diferensial (*differential shift*) yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang

sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif.

sebagian pakar ekonomi menggunakan metode pengukuran tidak langsung, yaitu metode Arbriter, dilakukan dengan cara membagi secara langsung kegiatan perekonomian ke dalam kategori ekspor an non ekspor tanpa melakukan penelitian secara spesifik di tingkat lokal. Metode ini tidak memperhitungkan kenyataan bahwa dalam kegiatan ekonomi terdapat kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang yang sebagian diekspor atau dijual, metode *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu alat analisa untuk melihat peranan suatu sektor tertentu dalam suatu wilayah dengan peranan sektor tersebut dalam wilayah yang lebih luas.

Logika dasar Location Quotient Tri Widodo (2006:116). adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah. Secara umum metode analisis LQ dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$LQ = (Vik/Vk) / (Vip/Vp)..... 2.1$$

Keterangan:

- Vik :Nilai output (PDRB) sektor i daerah studi k (kabupaten/kota misalnya) dalam pembentukan Produk Domestik Regional Riil (PDRR) daerah studi k.
- Vk :Produk Domestik Regional Bruto total semua sector di daerah studi k

- V_{ip} :Nilai output (PDRB) sektor i daerah referensi p (provinsi misalnya) dalam pembentukan PDRR daerah referensi p .
- V_p :Produk Domestik Regional Bruto total semua sector di daerah referensi p .

Untuk melihat pola dan struktur pertumbuhan ekonomi sektoral dapat dilakukan melalui pendekatan analisis tipologi Klassen seperti yang dilakukan oleh Tri Widodo (2006:120), dengan membedakan suatu sektor ekonomi menjadi empat klasifikasi yaitu;

1. Sektor potensial dan tumbuh cepat apabila suatu sektor memiliki laju pertumbuhan dan kontribusi lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan dan kontribusi sektor yang sama pada tingkat provinsi;
2. Sektor maju tapi tertekan apabila laju pertumbuhan suatu sektor lebih kecil dari pada laju pertumbuhan sektor yang sama pada tingkat provinsi akan tetapi kontribusinya di wilayah tersebut lebih besar dari kontribusi sektor yang sama pada tingkat provinsi;
3. Sektor berkembang cepat yaitu sektor yang berkembang dengan cepat apabila laju pertumbuhan sektor kabupaten/kota lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor pada tingkat provinsi akan tetapi strukturnya pada tingkat kabupaten/kota lebih rendah dari struktur sektor yang sama pada tingkat provinsi;
4. Sektor relatif tertinggal apabila kabupaten/kota memiliki sektor yang tingkat pertumbuhan dan kontribusinya lebih rendah dari tingkat pertumbuhan dan kontribusi sektor yang sama pada tingkat provinsi.

Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini

telah berperan besar kepada perkembangan perkonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan/kriteria. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah (Sambodo dalam Ghufron, 2008).

Menurut Ambardi dan Socia (2002) kriteria daerah lebih ditekankan pada komoditas unggulan yang bias menjadi motor penggerak pembangunan suatu daerah, diantaranya:

1. Komoditi unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya komoditi unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
2. Komoditi unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditi lainnya.
3. Komoditi unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek- aspek lainnya.
4. Komoditi unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
5. Komoditi unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.

6. Komoditi unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
7. Komoditi unggulan bias bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Begitu komoditi unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
8. Komoditi unggulan tidak rentan terhadap gejala eksternal dan internal.
9. Pengembangan komoditi unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalkan dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
10. Pengembangan komoditi unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

Keteria komoditi unggulan merupakan sektor pendukung pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan daerah, yang dapat memicu sektor-sektor di daerah tersebut. Keteria komoditi dapat menarik kesempatan tenaga kerja di wilayah tersebut, membutuhkan barang dan jasa baik di dalam maupun di luar yang berorientasi pada daerah tersebut berdasarkan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

B. Penelitian Terdahulu

- a. Pada penelitian Hendar Wibowo dkk (2010) yaitu penentuan strategi pengembangan sub sektor ekonomi unggulan di kabupaten Jombang dengan pendekatan metode LQ dan AHP untuk mencapai sektor unggulan yang perlu dikembangkan adalah sub sektor tanaman bahan makanan,

sangat strategis untuk dikembangkan di kabupaten Jombang.

- b. Pada penelitian Dhian Herdhiansyah dkk (2013) bertujuan untuk memunculkan suatu urutan produk unggulan komoditas perkebunan di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara dengan metode delphi.
- c. Pada penelitian Wahyu Safitri (2011) pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di kabupaten Temanggung adalah padi dikecamatan bulu, jagung di kecamatan Bajen, Tembakau di kecamatan Kledung, kopi robusta di kecamatan Bansari, domba di kecamatan Tretep, serta lele di kecamatan tembarak.
- d. Pada penelitian Nur Indah Wulandari (2010) menunjukkan komoditi unggulan sektor pertanian yaitu jagung, kedelai, kacang hijau, kapas, kebau, kayu jati, kayu rimba, kayu bakar, daun kayu putih. Komoditi yang tergolong maju tapi tumbuh lambat adalah tebu rakyat, kapuk, kerbau, kambing/domba, itik, kayu rimba, kayu bakar, perikanan budidaya. Komoditi yang tergolong relatif tertinggal adalah padi, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kelapa, sapi, kuda, babi, ayam kayu jati, perikanan tangkap.

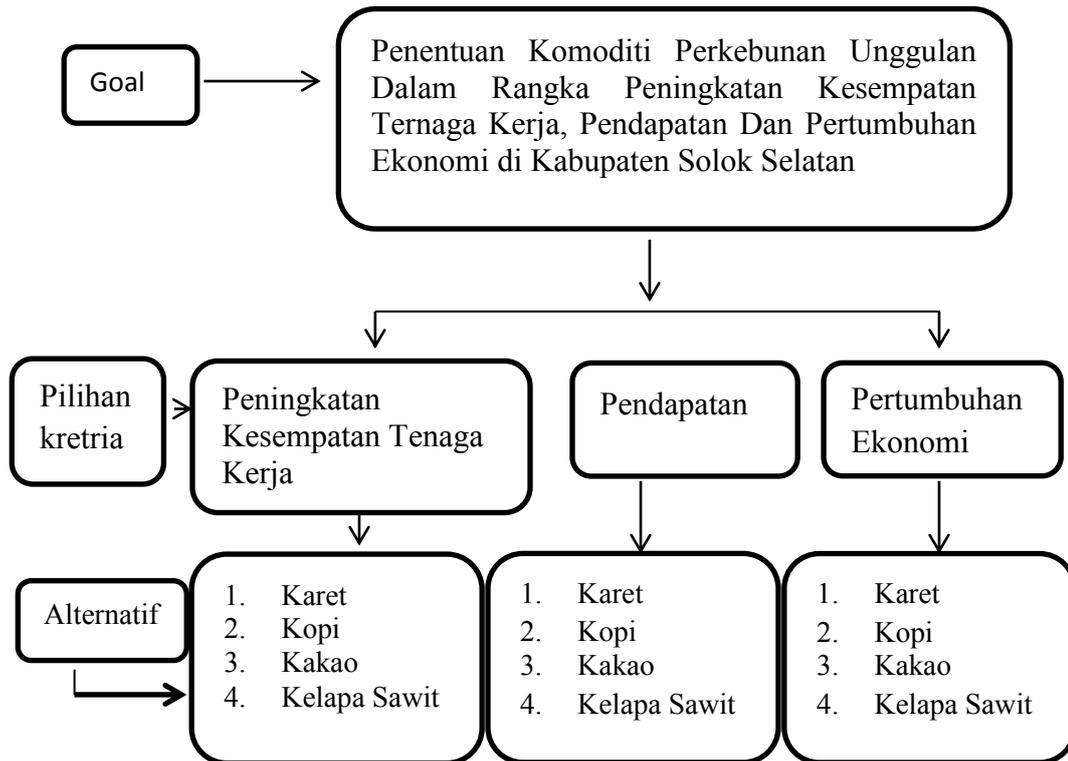
Dari penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai referensi karena sebagai tindak lanjut penelitian sebelumnya dalam kaitannya dengan menggali potensi sektor pertanian yang terdapat di kabupaten Solok Selatan yaitu pada sub sektor perkebunan dalam penentuan komoditi perkebunan unggulan dalam rangka peningkatan kesempatan ternaga kerja, pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di kabupaten Solok Selatan.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kegiatan berfikir akan penelitian yang akan penulis lakukan. Pada penelitian ini yang akan diteliti adalah komoditi mana yang penting dikembangkan untuk meningkatkan kesempatan kerja, pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di kabupaten Solok Selatan. Dan komoditi perkebunan mana yang penting dikembangkan di setiap kecamatan sebagai dasar ekonomi di kabupaten Solok Selatan. Maka dalam menentukan komoditi perkebunan mana yang paling penting dikembangkan dengan menggunakan teknik analisis data AHP (Analytical Hierarchy Process).

AHP merupakan suatu model yang akan menguraikan masalah multifaktor atau multikriteria yang kompleks menjadi suatu hierarki. Dan hasil dari analisis ini akan berupa menunjukkan satu hasil yang bisa menjadi acuan dalam pengembangan komoditi perkebunan di kabupaten Solok Selatan.

Faktor dengan bobot tertinggi inilah yang merupakan faktor penentu pentingnya komoditi yang mana akan dipilih dan dikembangkan di setiap kecamatan di kabupaten Solok Selatan. Maka dapat dituliskan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar2. Kerangka Konseptual Penentuan Komoditi Perkebunan Unggulan Dalam Rangka Peningkatan Kesempatan Ternaga Kerja, Pendapatan Dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Solok Selatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada penelitian ini diteliti komoditi yang paling penting dalam menentukan komoditi perkebunan unggulan di Kabupaten Solok Selatan, komoditi yang paling penting menentukan ketiga faktor tersebut, maka ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. a. Rangkaian Kriteria untuk menentukan berdasarkan kriteria kesempatan tenaga kerja adalah rangkaian utama, ranking kedua adalah pertumbuhan ekonomi dan terakhir pendapatan.
b. Komoditi yang paling penting berdasarkan peningkatan kesempatan tenaga kerja adalah komoditi karet.
c. Komoditi yang paling berpengaruh dalam peningkatan pendapatan adalah komoditi karet.
d. Komoditi yang paling berpengaruh dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah komoditi karet.
2. Rangkaian Komoditi perkebunan unggulan yang paling cocok dikembangkan di setiap kecamatan di Kabupaten Solok Selatan yaitu: rangkaian 1 komoditi kopi berada di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, Kecamatan Sungai Pagu dan Kecamatan sangir. Rangkaian 1 komoditi kelapa sawit berada di Kecamatan Sangir Jujan, Kecamatan Sangir Batang Hari dan Kecamatan Sangir Balai Janggo. Rangkaian 1 komoditi karet berada di Kecamatan Alam Pauh Duo.

B. Saran

Dari penelitian mengenai penentuan komoditi perkebunan unggulan di kabupaten Solok Selatan ini yang sudah disimpulkan tadi, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

4. Agar pemerintahan Kabupaten Solok Selatan dapat mendorong dalam pemilihan komoditi yang dapat menunjang perekonomian di Kabupaten Solok Selatan, dan dapat dikembangkan disetiap kecamatan melalui penyuluh sesuai dengan krakter wilayah dan permukaan lahan maupun dengan ketinggian dari dasar laut.
5. Kemudian berdasarkan hasil penelitian agar petani dapat memiliki informasi tentang komoditi yang dikembangkan di kabupaten Solok Selatan maupun pengetahuan dalam memilih komoditi yang lebih baik dan komoditi lain juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. *Pembangunan Wilayah: Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ambardi, Urbanus dan Socia Prihawantoro.(Editor). 2002. *Pembangunan Wilayah dan Otonomi Daerah: Kajiann Konsep Dan Pengembangan*. BPPT, Jakarta.
- Amri, Y. Abubakar, H. Sofyan, S. 2013. *Peran Usaha Industri Mikro dan Kecil Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Aceh*. Universitas Syiah Kuala.
- Arsyad, Lincolin.1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- _____.2004. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN : Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2008-2014. *Kab. Solok Selatan Dalam Angka Berbagai Edisi*. .
- _____.2013. *Laporan Perekonomian Sumatra Barat*.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Daryanto, Arief, Yundy. 2010. *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. IPB Press : Bogor.
- _____. 2006. *Ekonomika pembangunan*. STIM YKPN : Yogyakarta.
- Gustiyana, H.2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produksi Pertanian*. Salemba empat: Jakarta.
- Herdhiansyah, D. Lilik,S. Didik,P. Taryono.2013. "Kriteria Kualitatif Penentuan Produk Unggulan Komoditas Perkebunan Dengan Metode Delphi Di Kabupaten Kolaka-Sulawesi Tenggara"Universitas Gajah Mada.
- Jhingan, M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Kuncoro, M. 2002. *Analisi Spesialis Dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Indusdri* . Indonesia Yogyakarta UPP-AMP YKPN.
- Mubyarto. (2005). *Ekonomi Terjajah*. Yogyakarta: Aditya Media.